

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian agama menurut Harun Nasution yaitu berdasarkan asal kata yaitu al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balas, kebiasaan. Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut intisarinnya adalah ikatan, karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.¹

Definisi lain mengatakan bahwa agama adalah suatu nilai kepercayaan dan keyakinan sebagai pegangan hidup bagi setiap individu manusia dalam menjalankan kehidupannya didunia. Agama juga sering dikatakan sebagai suatu ikatan. Memang betul agama merupakan suatu ikatan bagi masing-masing pemeluknya. Karena dalam agama nilai-nilai yang diajarkan kepada pemeluknya bersifat mengikat, absolut dan universal. Selain itu, definisi ikatan yang dapat kita fahami adalah bahwa agama menjadi suatu media atau wadah pengikat bagi antar pemeluk yang satu dengan pemeluk yang lain.

Jadi secara global dapat kita simpulkan bahwa agama adalah suatu nilai kepercayaan dan keyakinan sebagai pegangan dan petunjuk hidup bagi manusia dalam menjalankan kehidupan didunia yang bersifat mengikat dan memiliki nilai ketergantungan bagi masing-masing pemeluknya.

¹Jalaludiin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), p.12.

Sampai saat ini kita fahami bersama bahwa keyakinan beragama merupakan hak bagi masing-masing individu manusia. Hak beragama merupakan hak azali yang tuhan berikan kepada manusia sehingga tidak ada hak bagi siapapun untuk memaksakan kehendak keyakinannya dan agamanya kepada orang lain karena hal tersebut sudah melanggar kode etik hak dan kemanusiaan. Konsep kebebasan beragama dalam suatu negara merupakan konsep yang ada dan dibangun di setiap negara di dunia yang memiliki dasar negara yang berpusat pada faham dan nilai-nilai ketuhanan, hak asasi manusia dan pluralisme termasuk di Indonesia.

Indonesia merupakan satu-satunya negara dibelahan dunia dengan karakter multikultural yang tidak dimiliki oleh negara manapun. Dari kurang lebih 200 juta jiwa, berbagai macam jenis suku, ras, etnis, budaya dan agama hadir di Indonesia sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural dan beragam. Indonesia juga memiliki Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa yang tidak dimiliki oleh negara manapun. Sistem pemerintahan yang dibangun di negara Indonesia adalah demokrasi. Yaitu sistem pemerintahan yang mengutamakan suara rakyat sebagai pemeran utama dalam proses pemerintahan.

Berbagai konflik bernuansa agama terus terjadi sejak negara Indonesia didirikan. Konflik tersebut memuncak di awal reformasi ketika terjadi kerusuhan massal, ratusan gereja dan tempat usaha etnis China dibakar, dirusak dan dijarah. Pada bulan Mei 1998 kerusuhan bernuansa SARA menewaskan lebih dari 1000 orang. Kerusuhan timor-timor, Poso, Ambon, Sambas dan lainnya adalah sebagian dari daftar panjang kerusuhan yang dilatar belakangi oleh

konflik agama dan etnik.² Selain itu, akhir-akhir ini terjadi peristiwa konflik yang dilatar belakangi agama seperti pembantaian kaum Ahmadiyah Di Cikeusik dan pembakaran Masjid Di Tolikara-Papua. Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa masih lemahnya pemahaman sebagian masyarakat Indonesia akan kenyataan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural dan multikultural.

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk bagaimana mewujudkan kehidupan bernegara dan beragama secara inklusif, moderat dan toleran sesuai dengan keharusan yang semestinya. Secara hukum kenegaraan, kebebasan hak dan beragama telah diatur dalam UUD Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.³

Selain itu, toleransi dalam beragama juga diajarkan dalam agama Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menjadi Khalifah sehingga terciptanya *Piagam Madinah* sebagai bentuk representatif dari prinsip toleransi beragama dan prinsip pluralitas pada saat itu. Di Indonesia, bentuk representatif dari prinsip toleransi dan pluralisme adalah *Pancasila* dan semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* sebagai pengikat bangsa Indonesia.

²Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, (Jakarta;PT. Grasindo:2010). p. LVII

³Zaenal Alimin, Wakil Presiden Mahasiswa IAIN SMH Banten 2016, Kajian Organisasi 01 Februari 2016, Pukul 20.00 WIB

Maka dari itu pemahaman akan toleransi dalam hal ini toleransi beragama dan pluralisme menjadi suatu keharusan dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara dalam negara yang majemuk seperti Indonesia.

Toleransi dan pluralisme adalah kata yang sangat familiar yang sering kita dengar. Diantara kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun pada kenyataannya banyak orang yang mengartikannya sama

Secara pengertian toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.⁴

Sedangkan pluralisme dapat kita fahami sebagai bentuk kemajemukan menurut Budhy Munawar Rachman dalam bukunya Islam Pluralisme, pluralisme dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme harus di pahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban “ (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). Bahkan pluralism adalah juga suatu keharusan

⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, (Diambil pada hari rabu tanggal 13 Januari 2016, pukul 20.38)

bagi keselamatan umat Islam, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang di hasilkan.⁵

Secara sederhana Pluralisme itu dapat di artikan sebagai faham tentang bagaimana menilai segala sesuatu secara terbuka tanpa harus di perselisihkan, sedangkan toleransi akan lebih kepada sikap-sikap penghargaan akan perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam hal toleransi beragama masyarakat Indonesia mengalami berbagai versi dan variasi dalam ranah praktis. Beberapa kalangan ulama dan cendikiawan memiliki perbedaan dalam proses paktik toleransi beragama tersebut sehingga masyarakat mengalami kebingungan dalam memahami hal tersebut. Kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat berbagai macam organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan yang memiliki pemahaman yang berbeda pula termasuk dalam hal toleransi beragama. Salah satu organisasi sosial-kegamaan yang memiliki jama'ah terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki arti kebangkitan ulama adalah organisasi yang didirikan oleh para ulama kharismatik seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) dan KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971). NU dilahirkan dikota Surabaya dikampung Kawatan Gg. VI pada tanggal 31 Januari 1926.⁶

NU sebagai sebuah organisasi keagamaan, dalam faham dan ajarannya dikenal di Indonesia sebagai kaum gerakan moderasi Islam di Indonesia. Karakter NU terkenal sangat moderat dan

⁵Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralism*,(Jakarta ; PARAMIDA 2001).p. 31

⁶Fanie Anwar, *Politik Islam, Politik Kasih Sayang*, (Jawa Timur; Mas Media Buana Pustaka; 2009). p. 48

inklusif terhadap perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai paham yang diajarkan kepada jamaa'ahnya. NU adalah organisasi islam yang memiliki ideologi Ahlussunah Wal Jama'ah Salaf.

Dari berbagai permasalahan dan latar belakang diatas yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan ingin mencari suatu persoalan yang belum dapat dipecahkan maka penulis memberi judul penelitian "*Pandangan Para Aktivis NU (Nahdhatul Ulama) Terhadap Pemimpin Non Muslim Dalam Bingkai Toleransi Beragama Di Indonesia* "(Studi Kasus Aktivis NU IAIN SMH Banten)"

Maka akan kita kupas bagaimana aktivis NU menyikapi paham toleransi dalam beragama dan melihat pendapat tentang seorang pemimpin non Muslim memimpin di Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah orang Muslim, semoga bisa kita jadikan referensi dalam memahaminya pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para aktivis NU terhadap toleransi beragama di Negara Indonesia?
2. Bagaimana aktivis NU dalam menyikapi pro kontra terhadap pemimpin Non Muslim di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan aktivis NU terhadap toleransi antar beragama.

2. Untuk mengetahui para aktivis NU dalam menyikapi pro kontra pemimpin Non islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam memahami berbagai macam persoalan pandangan dalam perbedaan yang ada di Indonesia dan dapat bersikap toleransi dalam menghadapinya, serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk kita dalam berdakwah dan beribadah.

E. Deskripsi Teori

1. Nahdlatul Ulama (NU)

A. Sejarah NU

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi social keagamaan (*jamiyyah diniyah Islamiyah*) yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah. Oraganisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, atau 16 Rajab 1334 Hijriyah, oleh ulama yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jamaah sebagai wadah untuk mempersatukan diri dan langkah di dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan agama Islam *ala ahadil mazahabil arbaah* (berdasarkan salah satu mazhab dari empat mazhab yang ada) dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat sekalian alam.⁷

B. Idiologi NU

⁷ Nadjid Muchtar, *Islam Ahlusunnah Waljama'a*, (PP Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama; 2015. P. 120

Dalam idiologi faham aswaja terkandung ajaran prinsip-prinsip *tawassuth* (Moderat) dan *i'tidal* (kesahajaan), *tawaazun* (keseimbangan), *tasammuh* (toleransi). Prinsip itu membuat warga NU lebih demokratis dan menghargai prinsip demokrasi.⁸

1. *Fikrah tawassatuthiyyah* (pola fikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi persoalan.
2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola fikir toleran), artinya NU dapat berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara fikir dan budanya berbeda.
3. *Fikrah ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa melakukan perbaikan ke arah lebih (alishlah 'ala huwa aslah).
4. *Fikrah tathowwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berfikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh NU.

Warga NU ialah sekelompok orang yang mengaku dirinya sebagai warga ahlusunnah wal jam'ah dengan menekankan pengalaman keberagamaannya atas tradisi keberagaman masa lalu dan melakukan tradisi keberagaan yang bersentuhan dengan tradisi lokal, misalnya selamatan dengan berbagai variasinya. Pergeseran warga dan basis

⁸Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, p. 185

sosial NU ini pada akhirnya mempengaruhi dinamika pemikiran keberagamaan di dalam tubuh NU sendiri dengan corak yang beragam. Pada umumnya perbedaan corak pemahaman keagamaan ini berporos pada dua kubu yaitu kubu yang cenderung mempertahankan tradisi bermadzhab secara *qauli* (materi/tektual) dan kubu yang mencoba mengembangkan pemahan secara *manhaj* (metodelogis) dengan pendekatan kontekstual yang melahirkan dengan berbagai pemikiran alternatif. Pendekatan kultural juga bisa di maknai upaya pbumian ajaran Islam dengan penggunaan perangkat budaya lokal sebagai instrument dakwahnya dengan melakukan transformasi sosial menuju 'izzul Islam wal muslimin dengan berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an.

1. Toleransi

A. Pengertian Toleransi

Secara pengertian toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana

penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.⁹

Toleransi dapat pula diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.¹⁰

Rasullah SAW bersabda “Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran. (H.R Ibnu Abi Syaybah dan Buchory)”. Hadist ini adalah hadist Nabi yang secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dalam Islam. Disebutkan, bahwa toleransi merupakan fundamen dan esensi Islam. Seluruh umat manusia, terutama umat Islam menghendaki agar pihaknya menjadi kelompok yang dicintai Tuhan. Maka, secara cepat memberikan jawaban agar toleransi dijadikan sebagai bagian utama dalam keberagamaan.¹¹.

B. Hakikat Toleransi

Menurut Michael Walzer, setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya membiarkan kelompok berbeda dan eksis dalam dunia, tidak ada perlu penyeragaman. Ketiga, membangun moral stoisisme. Yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain.

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, (Diambil pada hari rabu tanggal 13 Januari 2016, pukul 20.38)

¹⁰ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung, Mizan, 2011), p.230.

¹¹ Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kita b Toleransi* (Jakarta, Oasis, 2010), p.158.

Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek ekonomi.¹²

C. *Dalil Terkait Dengan Toleransi*

Rasulullah saw bersabda; “perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang membangun rumah lalu menyempurnakan dan memperindahkannya kecuali sebuah batu dibagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut, mereka bertanya , kenapa batu ini tidak diletakan? Rasulullah saw menjawab,” saya adalah batu dan say adalah penutup para Nabi.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).¹³

Hadist tersebut merupakan salah satu pijakan penting dalam membangun toleransi dalam konteks multi agama. Yang menarik dari sabda Nabi Muhammad saw tersebut, yakni perihal sikap teologis Nabi dalam menyikapi agama –agama sebelum Islam, utamanya kristen dan yahudi, yang menyebutkan bahwa agama-agama sebelum Islam, utamanya kristen dan yahudi, yang menyebutkan bahwa agama-agama ibarat sebuah rumah, rumah tersebut sudah dibangun bahkan metereng dan megah . Ajaran Islam yang dibawa nabi bukan untuk merusak atau menghancurkan rumah tersebut sebagai dipersepsikan oleh kalangan puritan Islam. Nabi

¹² Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*. p,162

¹³ Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*. p,196

meneguhkan kembali bahwa Islam hadir di muka bumi ini untuk menyempurnakan dan memperindah agama-agama sebelumnya, terutama yahudi dan kristen, yang diumpamakan dengan rumah megah. Nabi datang dengan membawa sebuah batu yang diletakan di pojok rumah. Nabi datang dengan pesan tentang ke-Esaan Tuhan dan kemanusiaan.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS.49:13)

Dalam surat Hujurat [49]:13 disebutkan secara eksplisit, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat disinggasan-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian diantara mereka.¹⁴

Ayat tersebut merupakan ayat Makiyyah, atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw

¹⁴Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*. p.272

melakukan hijrah ke madinah Al-Munawaroh. Sebagai ayat Makiya, tentu saja substansinya amat humanis. Ayat tersebut hendak menyapa manusia dalam kapasitas primordialnya sebagai manusia. Karena itu, ayat tersebut dimulai dengan, *ya ayyuha al-nass* (wahai manusia). Cara Al-Quran menyapa seperti itu mempunyai hukmah tersendiri yang harus disingkap. Diantara bertujuan untuk mengenalkan kepada manusia tentang pentingnya humanisme. Setiap manusia harus menghormati manusia lain. Setiap bangsa harus menghargai bangsa lain. Begitupula setiap suku harus menghargai keberadaan suku lain. Diantara mereka tidak diperkenankan untuk saling berkonflik dan berperang. Karena dari mereka diciptakan setara, maka mereka harus mampu mengemban pesan kesetaraan tersebut untuk membangun hidup dalam dan toleran.

D. Toleransi Menurut NU (*Nahdahtul Ulama*)

Semua narasumber menegaskan bahwa idiologi NU mengandung prinsip *tasammuh* (toleransi). *Tasasamuh* adalah suatu prinsip yang diperlukan untuk membangun atau menegakkan masyarakat pluralistik. Para narasumber (KH Jamaluddin, Muhdi, Munir, Maskur, Maskub dan Masdar) mengartikan toleransi sebagai upaya memberikan ruang bagi orang lain untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dalam hal agama, toleransi berarti memberikan hak bagi pemeluk agama lain untuk tetap eksis. Eksklusivisme menurut Masdar, merupakan suatu yang alamiah karena masing-masing

pemeluk agama memiliki pilihan tersendiri tentang alasan mereka menganut suatu agama. Oleh karena itu, setiap orang kesulitan untuk menjadi seorang pemeluk agama yang inklusif karena pada satu sisi ia mempertahankan identitas dirinya dan di sisi lain memegang teguh pilihan sendiri. Untuk orang inklusif, ia harus mampu hidup daalam masyarakat pluralistik dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan beragama.¹⁵

Secara umum warga NU toleran terhadap pemeluk agama lainnya. Namun beberapa warga NU, menurut Bandi dan Burhan, tampaknya masih belum mau bersikap toleran terhadap agama lain karena mereka terlibat dalam kegiatan dakwah.

2. Pemimpin Non Muslim

A. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan dan mempengaruhi orang lain, sehingga terbentuk sebuah komunitas yang bersedia bergerak dibawah pengaruhnya.¹⁶

Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

¹⁵Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, P.203

¹⁶Multitama Comuncations, *The Power Of Leader*, cet ke 1 (jakarta: Akbar Media Eka Sarana,2007), p.1

B. Identifikasi Kepemimpinan

Secara umum ada empat pola mengidentifikasi pemimpin pada diri seseorang :¹⁷

Pertama, melekatnya karakter yang menonjol pada diri seseorang. Kecerdasan, kemampuan untuk mempengaruhi, kemampuan membuat orang lain percaya padanya, ketahanan mental dan kharismatik.

Kedua, melalui rekomendasi atasan pada bawahan.

Ketiga, melalui pola seleksi pemilihan.

Keempat, dengan cara-cara anarkis, misalnya kudeta.

C. Model-model kepemimpinan

Beberapa kepemimpinan orang besar yang bisa kita petik hikmahnya.

a. Model Kepemimpinan Ala Michael Jordan

Seorang Michael Jordan berprinsip, “tanpa kerja nyata dan kerja keras, kata-kata kehilangan maknanya.” Artinya, ia selalu berusaha memimpin dengan teladan, Jordan tidak pernah memimpin orang dengan ucapan.

b. Model Kepemimpinan Menurut Sun Tzu

“seorang komandan yang baik akan mencari kebajikan dan berusaha mendisiplinkan diri sesuai dengan hukum agar dapat mengendalikan kesuksesannya.”

c. Kepemimpinan Abdurrahman Wahid

¹⁷Multitama Communications, *The Power Of Leader*, p.10

Selama dua periode awal kepemimpinannya Abdurahman Wahid banyak menimbulkan kontroversi, ia sering bersuara vocal mengenai berbagai isu sensitif seperti pembaruan politik, keadilan sosial, hak asasi manusia, toleransi agama dan ras. Diantaranya : dia menyatakan bahwa islam tidak memiliki konsep yang baku tentang negara. Kalimat *Assalamualaikum* diganti dengan selamat pagi. Dia juga menentang pelarangan buku *The satanic versus karya salaman Rushdie* dan tabloid monoton karena dianggap menghina Nabi Muhammad. Dia sering menghadiri acara-acara gereja Kristen dan menjalin hubungan dekat dengan para intelektual dan usahawan Kristen dan Cina, dan ia juga berpendapat bahwa Indonesia harus memberi kemungkinan kepada non muslim untuk menjadi kepala negara.¹⁸

D. *Kepemimpinan Dalam pandangan Islam*

Rasaulullah SAW pernah bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinanmu.”

Kepemimpinan dalam prespektif Islam merupakan amanat (al-amanat) bukan kekuasaan yang harus dikejar. Oleh karenanya, seorang muslim tidak perlu mengejar jabatan kepemimpinan. Namun, ketika tanggung jawab itu dilimpahkan, maka jangan pula menolaknya. Begitulah Islam mengatur pola etika

¹⁸ Grey Fealy, *Pradisionalisme Radikal*, (Yogyakarta, LKIS:2008). P.323

pergiliran kekuasaan dari manusia kepada manusia lainnya. Sungguh, Allah akan memberikan anugrah Leadership Award ketika mereka menjadi pemimpin yang adil. Penghargaan itu merupakan payung kehormatan di padang masyhar. Namun, jika terjadi leader error, maka mereka akan dihukum dua kali lipat di akhirat.

Berikut ini adalah gambaran Islam mengenai kepemimpinan yang dikehendaki Allah.¹⁹

1. Pemimpin adalah hamba Allah.
2. Membebaskan manusia dari ketergantungan siapapun.
3. Melahirkan konsep kebersamaan antar manusia.
4. Menyentuh aspek hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar.
5. Membenarkan seseorang taat kepada pemimpin selama tidak bermaksiat dan melanggar aturan Allah.
6. Mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah bagian dari perjalanan akhirat.
7. Memandang kekuasaan dan kepemimpinan adalah bagian intergal dari ibadah.
8. Kepemimpinan merupakan tanggung beban dan tanggung jawab, bukan kemuliaan.
9. Kepemimpinan membutuhkan keteladanan dan wujud, bukan kata dan retorika.

¹⁹ Multitama Communications, *The Power Of Leader*. P.100

10. Tuhan menyuruh kita berkata dengan santun, sekalipun itu perkataan Nabi Musa kepada Fir'aun yang jahat

E. *Pandangan Ulama Jawa tentang Pemimpin Non Muslim*²⁰

“Para wong mukmin aja padha asih utawa pitaya marang wong kaphir, sanajan uga pitaya marang wong mukmin, iya ora kena, sing sapa nglakoni mangkono mesthi ora kawilang barang-barang, (warga) tumrap agamaning Allah, kajaba yen sira mawa kuwatir, wedi marang si kaphir mau. Allah medekake sira kabeh, diwedekake marang sarirane. Sira kabeh bakal padha diimpun bali marang pangayunaning Allah. (He Mukhammad) sira dhawuha, Allah iku nguningani sakrenteging atinira kabeh, sanadyan sira endhem bae utawa sira wedharake ora beda, lan uga nguningani samubarang isining langit lan isining bumi kabeh, Allah iku nguwasani samubarang.”

Kaum mukmin janganlah kalian mengasihi atau mempercayai orang kafir, meskipun mereka percaya dengan kaum mukmin, juga tidak boleh. Barangsiapa melakukan hal itu maka tidak terhitung sebagai warga agama Allah. Kecuali jika kalian khawatir atau takut terhadap orang kafir tersebut. Allah-lah yang telah menjadikan kalian takut terhadap dirinya. Kalian semua akan dihimpun untuk kembali ke hadiratnya. (Wahai

²⁰ NAHIMUNKAR, *Pandangan Ulama Tentang Mengangkat Pemimpin Non Muslim*, <https://www.nahimunkar.com/pandangan-ulama-jawa-konsep-mengangkat-pemimpin-non-muslim/>. (diakses pada 20 Maret 2016)

Muhammad) perintahkanlah, Allah itu mengetahui apa pun yang terbetik di hati kalian, meskipun sesuatu itu kalian pendam atau kalian kemukakan maka tidak akan ada bedanya. Dan ketahuilah semua hal yang menjadi isi langit dan bumi, Allah-lah yang menguasai. (Tafsir Surat Ali Imran: 28 dalam “Kuran Jawi” karya R.M. Bagus Ngarfah, Ulama’ Kraton Surakarta pada tahun 1905. Manuskrip disimpan di Museum Radyapustaka – Surakarta)

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَهُ وَيَحذَرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨ [سورة آل عمران, ٢٨]

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)”[Al ‘Imran28]

F. Pendapat MUI Tentang Memilih Pemimpin Non Muslim²¹

Majelis Ulama (MUI) menegaskan kembali bahwa seorang muslim harus memilih pemimpin muslim kembali. Ketua umum Masjelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, Din Syamsyudin yang sudah menyatakan umat

²¹ Joko Sadewo, *Muslim Jangan Memilih Pemimpin Non Muslim*, Jakarta; REPUBLIKA. <http://www.republika.co.id/berita/pemilu/hot-politic/14/03/21/n2siql-mui-muslim-jangan-memilih-pemimpin-nonmuslim>. (Diakses pada hari Jumat, 14 Maret 2014, pukul 21:25 WIB)

Islam wajib memilih pemimpin yang sholih. Ini adalah sikap MUI yang jelas dan benar.

Dalam ayat-ayat kitab Al-quran, umat Islam dilarang memilih pemimpin yang menegejek agama dan wajib memilih pemimpin yang menegakan shalat, membayar zakat dan tunduk pada aturan Allah SWT. Penegasan ini turun dalam ayat Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 55 dan 57.

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemui beberapa penelitian yang mengkaji tema berkaitan dengan tema yang penulis kaji diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Cahya Firmansyah Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab (IAIN SMH BANTEN), tahun 2014 dengan judul skripsi “*Pandangan Ulama NU tentang Islam Libera l*” tujuan penelitian 1. Untuk mengetahui apa itu islam liberal, 2. Apa saja produk islam liberal, 3. Apakah islam liberal itu menyimpang dari ajaran islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ORMAS dapat melihat nilai –nilai dan faham serta maksud tujuan dari suatu aliran yang disebut Islam liberal.²²

Kedua, skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Dokumenter*” yang disusun oleh Alfonsus Condro Herbayu Jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan

²²Cahya Firmansyah, “Pandangan Ulama NU terhadap Islam Liberal” (Skripsi Jurusan komunikasi dan Penyiaran islam IAIN SMH BANTEN 2014) p. 10 (diakses pada 22 februari 2016)

ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan frame-frame pada beberapa fragmen didalam film yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni nilai-nilai toleransi beragama dalam serta mencari data dari berbagai tulisan jurnal, laporan buku, majalah dan data internet yang kredibel. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film dengan teori semiotika Charles Sanders Pierces. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi gambar/frame yang kemudian hasilnya akan dijadikan bahan untuk analisis tahapberikutnya yakni interpretasi secara kontekstual.

Hasil yang diperoleh dari analisis film *Indonesia bukan negara Islam* adalah makna tanda yang terdapat dalam lima frame terpilih yang berbicara soal teleransi beragama. Kontruksi yang sarat akan makna itu muncul dalam bentuk gambar cuplikan adegan dan juga narasi narasumber yang dianggap mewakili maksud dari sang sutradara, Jason Iskandar. Sikap toleransi yang muncul dalam film ini antara lain : pengakuan akan hak personal masing-masing manusia sebagai dasar memahami perbedaan lintas agama, budaya, kepercayaan dan sosial masyarakat, konsep kemasyarakatan berbasis” *Agree in Disagreement*”. Adanya jaminan aman, damai, rukun, dan tentram sebagai landasan menjalankan nilai-nilai falsafah Pancasila. Pada interpretasi tahap selanjutnya, penelitian menemukan bahwa film ini juga hadir sebagai respon atas beragam gelagat intoleran yang terjadi kala film ini dibuat. Salah satunya yakni dikeluarkannya surat keputusan bersama 2008 yang

membatasi kegiatan kaum Ahmadiyah. Negara seolah-olah “dikuasi” oleh satu arus utama sebuah agama. Inilah kekhawatiran sang sutradara yang disampaikan lewat medium film.²³

Ketiga, skripsi dengan judul “*Toleransi Beragama Menurut pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid*” yang disusun oleh Hendri Gunawan Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Hamka dan Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan islam khususnya tentang masalah toleransi beragama. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sunbangsih terhadap dakwah islam dan menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah toleransi beragama serta menambah wawasan peneliti tentang konsep toleransi beragama menurut Hamka dan Nurcholish Majid. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan yang termasuk jenis penelitian Library Research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Filosofis.

Hasil penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan pendapat antara Hamka dan Nurcholis Majdid tentang masalah toleransi beragama. Keduanya sama –sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua pemeluk agama akan saling menghormati terhadap

²³Al Fonsus Condro Herbayu, “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Dokumenter “ Skripsi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2013 (<https://core.ac.uk/download/files/886/35388423.pdf>, diambil pada tanggal 11 agustus 2016 pukul 11.00 WIB)

pemeluk agama lain. Perbedaan keduanya terletak pada batas-batas dalam toleransi beragama dimana Hamka menyatakan bahwa toleransi beragama dalam islam hanya bisa dilakukan jika tidak menyangkut masalah keimanan sedangkan Nurcholish madjid dalam praktek toleransi beragamanya cenderung lebih inklusif dan pluralism. Seperti dengan mengikuti doa bersama antar umat beragama.²⁴

Perbedaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terkait “Pandangan Aktivistis NU terhadap Pemimpin Non Muslim Dalam Bingkai Toleransi Beragama di Negara Indonesia” yaitu mencari atau mengungkap pendapat dari para aktivis NU terhadap pemahaman akan pengertian toleransi beragama dan melihat bagaimana aktivis NU dalam menyikapi suatu persoalan terkait pemimpin yang memimpin Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Apakah para Aktivistis sepakat memiliki pemimpin yang berlatar belakang agama berbeda dengan aktivis itu sendiri, dengan berbagai pro kontra yang dituangkan orang Islam dalam dalil aqli atau naqli menghadapi problematika tersebut. Kita pun dapat melihat bagaimana pendapat yang telah di ajarkan dalam ideology NU tersebut.

²⁴Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid “ Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Universitas Muhamadiyah Suryakarta (<http://eprints.ums.ac.id/39805/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>, diambil pada tanggal 11 agustus 2016 pukul 11.00 WIB)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis berusaha menjelaskan atau menggambarkan dengan jelas segala yang terjadi di lapangan yang kemudian diteliti untuk menghasilkan tujuan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang memfokuskan pada data-data penelitian yang dilakukan yang menghasilkan kata-kata melalui pengamatan dan wawancara tanpa menggunakan statistik.

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi untuk penelitian berfokus di lingkungan kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun subyek penelitian hanya berfokus pada para aktivis Nahdhatul Ulama (NU) yang berada di kampus di IAIN SMH Banten. Salah satunya PMII.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data instrument yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara atau interview merupakan metode penggalan data yang banyak dilakukan baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi atas wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur.

- b. Observasi atau melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas).
- c. Dokumentasi, merupakan suatu berkas-berkas yang ada yang digunakan oleh peneliti seperti data-data, buku, agenda dan lainnya. Salah satunya seperti AD/ART organisasi aktivis NU tersebut.

H. Teknik Analisa Data

Setelah data data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun untuk menghindari agar tidak terjadi banyak kesalahan dan mempermudah pemahaman maka digunakan teknik analisis data yakni dengan menganalisa data data yang telah diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan yang tepat dalam penelitian. Dengan kata lain, dalam proses analisis data ini memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema tema dan menyusun hipotesa (gagasan gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.

Setelah itu penulis akan meneliti kembali data yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah data tersebut dirasa

sudah cukup dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Data yang telah diperoleh dibaca atau didengarkan sekali lagi dan jika terdapat hal hal yang tidak sesuai dan meragukan, maka data tersebut diedit kembali. Tahap ini dilakukan setelah data data mengenai pandangan aktivis NU tentang pemimpin non muslim dalam bingkai toleransi beragama di Indonesia telah diperoleh dari berbagai subjek penelitian dan para informan.

Langkah ini dilakukan dengan cara mengoreksi ulang, membaca serta memperbaiki jika ada data data yang kurang sesuai dan masih meragukan terhadap hasil wawancara peneliti dengan para aktivis Nahdhatul Ulama yang kemudian peneliti membetulkan kesalahan kesalahan yang ada.

Setelah itu penulis akan mengklasifikasikan data data yang telah diperoleh agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis, karena tanpa adanya klasifikasi maka tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis.

Tujuan dilakukannya klasifikasi adalah dimana hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan katagori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Keterangan keterangan yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aktivis Nahdhatul Ulama di kampus IAIN SMH Banten selanjutnya dipisah-pisahkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan pertanyaan dan rumusan masalahnya. Hal ini juga memudahkan

bagi peneliti serta pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini.

Setelah dilakukan pemetaan terhadap data yang ada, maka langkah selanjutnya adalah dengan *verifying* (verifikasi). Verifikasi yaitu memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya bisa terjamin setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan diolah. Metode yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan jalan peneliti menemui kembali informan yang telah memberikan informasi bagi penelitian ini. Kemudian hasil wawancara yang ada dan telah melalui dua proses di atas diberikan kepada informan tersebut untuk diberi tanggapan mengenai kesesuaian maksud dari informan dengan data yang disajikan.

Lalu terakhir penulis akan melakukan penganalisaan data, agar data mentah yang telah diperoleh bisa lebih mudah dipahami. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena yang dengan kata-kata atau kalimat. Setelah itu, hasilnya dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dengan beberapa aktivis Nahdhatul Ulama di kampus IAIN SMH digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik, serta dipisah-pisahkan serta dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

Data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban. Penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan di dalam bab I agar penelitian ini tidak menjadi bias. Kesimpulan berupa gambaran secara keseluruhan yang ringkas serta mudah untuk dipahami oleh pembaca.

I. Metode Penulisan

Dalam teknik penulisan ini, penulisan berpedoman kepada buku pedoman karya ilmiah IAIN “SMH” Banten tahun 2015/2016

J. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, Pendahuluan yang bahasannya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran beserta kajian teoritis meliputi sub pembahasan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang profil Aktivistis NU di IAIN SMH Banten (PMII IAIN SMH Banten) berkaitan dengan sejarah, visi, misi, tujuan dan kiprah di kampus).

Bab ketiga, membahas tentang pandangan aktivis NU (Nahdhatul Ulama) terhadap toleransi beragama di Indonesia ?

Bab keempat, membahas tentang aktivis NU (Nahdhatul Ulama) dalam menyikapi pro kontra terhadap pemimpin non Muslim

Bab kelima, berisi tentang penutup kesimpulan dan saran